TOFEDU: The Future of Education Journal
Volume 5 Number 4 (2026) Page: 5951-5964
E-ISSN 2961-7553 P-ISSN 2963-8135
https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index

The Implementation of the Jigsaw Model to Improve Learning Outcomes in Natural and Social Sciences (IPAS) among Fourth-Grade Students at SD Negeri 19 Kinali

Belvi Putri[1], Yona Syaida Oktira[2], Gusnita Efrina[3], Stavinibelia[4]
Email belviputri@gmail.com yonasyaida2025@gmail.com
[1] Mahasiswa PGSD Fakultas Soshum, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat
[2] Dosen PGSD Fakultas Soshum, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat
[3] Dosen PGSD Fakultas Soshum, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat
[4] Dosen PGSD Fakultas Soshum, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

ABSTRACT
This study was motivated by the low academic achievement of fourth-grade students at SD Negeri 19 Kinali in the IPAS subject. This situation was caused by teaching methods that remained conventional, resulting in students who were less active, less motivated, and prone to boredom. This study aims to improve students' learning outcomes in the IPAS subject through the use of the jigsaw learning method. The research design employed was Classroom Action Research (CAR) using a participatory model, conducted in two cycles, each consisting of the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 28 fourth-grade students at SD Negeri 19 Kinali. Data collection techniques included observation, testing, and documentation. Data analysis was performed using quantitative descriptive methods, focusing on the percentage of learning mastery and students' average scores. The research results show that the use of the jigsaw method can improve student learning outcomes. Initially, student mastery of the material was only 25%. In Cycle I, mastery increased to 67.85% with an average score of 72.5. Subsequently, in Cycle II, mastery increased to 82.14% with an average score of 82.17. In addition, student engagement and activity during learning also increased significantly. Based on the research results, it can be concluded that the use of the jigsaw method is effective in improving student learning outcomes in the IPAS subject for fourth-grade students at SDN 19 Kinali in West Pasaman Regency. This method is able to create a more active, collaborative, and enjoyable learning experience, thereby ensuring that learning.

Keywords: Jigsaw Method, Learning Outcomes, IPAS, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan aspek terpenting dalam pembangunan suatu bangsa untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam meningkatkan kualitas diri memerlukan inovasi dan penyesuaian agar dapat memenuhi tuntutan perkembangan zaman, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri adalah pendidikan (Pane and Dasopang, 2017).

Proses pembelajaran yang ada di sekolah dapat mempengaruhi pertumbuhan individu. Belajar itu sendiri merupakan proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran biasanya menetapkan tujuan belajar, siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran (Suprihatin, 2017).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Salah satu komponen pembelajaran yang penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal adalah penggunaan metode yang tepat, karena metode yang tepat akan memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada siswa terutama penerapan model *jigsaw*. Pembelajaran dengan model *jigsaw* adalah salah satu tipe strategi pembelajaran yang kooperatif dan fleksibel. Dalam pembelajaran *jigsaw*, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan setiap anggotanya memiliki karakteristik yang heterogen. Masing-masing siswa bertanggung jawab untuk mempelajari topik yang ditugaskan dan mengajarkan pada anggota kelompoknya, sehingga para siswa dapat saling berinteraksi dan saling membantu (Kahar, Anwar, and Murpri, 2020).

Model *jigsaw* dirancang untuk mendorong siswa agar lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri dan juga terhadap pembelajaran teman-teman mereka. Dalam metode ini, siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus siap untuk menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Dengan cara ini, siswa saling bergantung dan bekerja sama secara kooperatif untuk memahami materi yang telah ditugaskan kepada mereka (Zahara et al., 2025).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dengan model *jigsaw* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model *jigsaw* adalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain, siswa dapat saling mengisi satu sama lain. Adapun kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang lama siswa yang pandai cenderung tidak mau disatukan dengan temannya yang kurang pandai dan yang kurang pandai akan merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang (Harefa et al., 2022)**.**

Hasil belajar akan menunjukan tingkat pencapaian maksimal, dapat tercapai apabila seorang pendidik menguasai metode mengajar yang efektif dan efisien sesuai dengan kriteria siswa. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran proses belajar (Dakhi, 2020).

Pembelajaran IPAS merupakan gabungan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang ada di tingkat SD/MI yang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Perpaduan 2 mata pelajaran ini dilakukan karena pengetahuan siswa SD/MI masih tahap konkrit/sederhana, sehingga pembahasan materi yang ada di mata pelajaran IPAS masih seputar fenomena-fenomena alam yang bersifat umum seperti tentang makhluk hidup dan benda mati yang ada di alam serta berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai mahkluk sosial (Lestari et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Oktober 2025 pada penelitian ini, dilihat dari hasil Ulangan Harian siswa kelas IV SD Negeri 19 Kinali kriteria ketuntasan minimal KKM untuk mata pelajaran IPAS yaitu: 70. Dari 28 jumlah siswa dapat dilihat hanya 7 siswa (25%) yang mencapai ketuntasan belajar, dan 21 siswa atau (75%) yang belum tuntas. Nilai tertinggi 100 dan terendah 16, dengan Rata-rata 61,1. Dan ini berdampak terhadap hasil belajar yang tidak maksimal. proses pembelajaran yang terjadi selama ini, khususnya pembelajaran IPAS terkesan kurang menarik dan belum mampu menciptakan suasana belajar yang kreatif maupun inovatif. Hal ini terjadi karena proses belajar mengajar lebih banyak di dominasi oleh guru artinya pengajaran bersifat konvensional, siswa pada umumnya cenderung pasif hanya menerima saja informasi-informasi yang diberikan guru, siswa lebih banyak mendengar, menulis apa yang diinformasi guru dan latihan mengerjakan soal. Akibatnya, pembelajaran kurang mencerminkan perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Hasil

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

pengamatan juga menunjukkan bahwa siswa tampak kurang antusias, kurang bersemangat, dan kurang siap mengikuti pelajaran IPAS, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar dan tidak tercapainya KKM.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menerapkan model dan media pembelajaran yang sesuai serta menyenangkan bagi siswa. Dalam penelitian ini, peneliti memilih model pembelajaran ***jigsaw***. Model *jigsaw* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang banyak digunakan, mirip dengan teknik pertukaran informasi antar kelompok, namun memiliki perbedaan penting: setiap siswa berperan sebagai pengajar bagi anggota kelompoknya.

Guru yang menggunakan strategi, metode, model, dan media pembelajaran secara tepat saat proses belajar berlangsung menunjukkan kepeduliannya terhadap siswa, karena guru tersebut mendorong siswa untuk aktif dan menciptakan interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Kelebihan dari model pembelajaran *jigsaw* adalah siswa lebih aktif dalam pembelajaran, siswa lebih fokus dalam proses pembelajaran dan siswa yang paham dengan materi dapat mengajari siswa yang kurang memahami materi tersebut.

Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang belum bervariasi, karena guru lebih sering mengajar dengan metode ceramah dan memberikan tugas saja serta lebih sering menggunakan papan tulis sebagai media ajar. Hal tersebut dapat menimbulkan kebosanan pada siswa yang didapatkan adalah tentang alokasi waktu pada mata pelajaran IPAS lebih sedikit dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Serta kurangnya kerjasama antara guru mata pelajaran dengan wali murid, dengan adanya kerjasama antara kedua belah pihak dapat saling memberi informasi tentang perkembangan anak baik disekolah maupun di rumah. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan mengambil judul tentang "Penerapan Model *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 19 Kinali".

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model partisipan. Dalam PTK partisipan, peneliti terlibat langsung sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pencatatan, pengumpulan data, analisis, sampai pelaporan. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri19 Kinali. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS. Jumlah siswa sebanyak 28 orang, terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pada penelitian ini menggunakan dua siklus yang terdiri dari dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari siswa kelas IV melalui observasi aktivitas dan tes hasil belajar. Data sekunder berasal dari komponen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, data siswa, dan informasi pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan tes tertulis. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Rata-rata hasil belajar digunakan untuk menggambarkan perubahan capaian kelas, sedangkan ketuntasan belajar klasikal digunakan untuk mengetahui proporsi siswa yang mencapai KKM. Ketuntasan belajar klasikal siswa setiap siklus dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\boldsymbol{P = \frac{F}{N}\ x\ 100\%}$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan belajar klasikal siswa.
F = frekuensi yang kita cari dan persentasenya
N = Banyaknya siswa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Indikator keberhasilan ditandai adanya peningkatan hasil belajar siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 70. Dalam penelitian ini, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPAS ditetapkan sebesar 70. Peserta didik dikategorikan tuntas apabila memperoleh nilai hasil belajar > 70, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai < 70 dikategorikan belum tuntas. Penentuan batas ketuntasan tersebut mengacu pada standar KKM sebesar 70% sebagaimana dijelaskan oleh Wardhani dan Wihardit (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Penelitian

Hasil belajar siswa sebelum diberikan tindakan masih banyak siswa yang hasil belajarnya belum tuntas. Ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS hanya 25%. Hal ini belum sesuai dengan tujuan yang akan di capai pada setiap kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran IPAS 70.

Dari hasil data hasil analisis belajar pra siklus dijadikan sebagai salah satu contoh rendahnya hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini dilakukan 2 siklus dan setiap siklus 2 kali pertemuan dengan menggunakan model *jigsaw* dalam pembelajaran IPAS. Rendahnya hasil belajar siswa di pengaruihi oleh beberapa faktor, diantaranya khususnya pembelajaran IPAS terkesan kurang menarik dan belum mampu menciptakan suasana pembelajaran kereatif dan inovatif, siswa umumnya cenderung menerima saja informasi-informasi yang diberikan guru, guru mendominasi pembelajaran dengan ceramah, siswa lebih banyak mendengar, menulis apa yang diinformasikan guru, latihan mengerjakan soal, sehingga siswa sangat membosankan sehingga pembelajaran kurang kondusif. Akibatnya hasil belajar siswa rendah dan tidak tercapainya KKM.

2. Deskripsi Hasil Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan pembelajaran yang dimulai pada tanggal 23 Oktober 2025, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2025. Pada terakhir pertemuan peneliti menguji siswa dengan melakukan tes soal evaluasi atau LKPD. Pada tahap pelaksanaan peneliti menerapkan model *jigsaw* dalam proses pembelajaran materi tentang “Kekayaan Budaya Indonesia”.

Gambar 4.1 Kondisi Awal Pembelajaran Siswa Dan Penentuan Proyek Siklus I



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Gambar 4.2 Saat Guru Menggunakan Model *Jigsaw* Siklus I



Pengamatan difokuskan pada berbagai indikator aktivitas guru selama kegiatan mengajar berlangsung. Aktivitas guru pada setiap pertemuan menunjukkan perkembangan yang positif. Pada pertemuan pertama memperoleh persentase 69,3%, pada pertemuan kedua memperoleh persentase 75,2%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru sudah berjalan dengan cukup baik. Meskipun demikian, hasil pengamatan pada beberapa aspek masih belum mencapai hasil yang optimal. Oleh sebab itu, diperlukan evaluasi dan perbaikan terhadap aspek-aspek yang masih kurang agar pada siklus II setiap indikator aktivitas guru dapat mengalami peningkatan yang lebih maksimal.

Pada tahap ini, aktivitas belajar siswa diamati secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa pada siklus I diamati ketika mereka mengikuti pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berdasarkan lembar observasi yang telah disusun oleh peneliti. Hasil observasi aktivitas siswa pada saat siswa memperhatikan penjelasan dari guru pada pertemuan satu yaitu 57,1%, pertemuan kedua yaitu 64,2% dengan rata rata 60,65%. Indikator aktivitas kedua yaitu siswa bekerja sama dengan kelompoknya masing-masing pada pertemuan pertama 67,8%, dan pertemuan kedua naik menjadi 71,4%, dengan rata-rata 69,6%. Indikator aktivitas yang ketiga yaitu siswa mampu bertanya kepada guru, pada pertemuan pertama yaitu 57,1%, pada pertemuan kedua naik menjadi 60,7% dengan rata-rata 58,9%. Indikator keempat yaitu tentang siswa mampu menjawab pertanyaan dari siswa lainnya, pada pertemuan pertama sebesar 71,4%, dan pada pertemuan kedua naik menjadi 78,5%, dengan hasil rata-rata 74,95%.

Secara keseluruhan, berdasarkan empat indikator aktivitas siswa yang diamati, tingkat keterlibatan siswa masih tergolong rendah meskipun menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari skor aktivitas siswa pada indikator ketiga yang masih berada di bawah target yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut disebabkan oleh belum terbiasanya siswa mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dan penyempurnaan pada pelaksanaan pembelajaran di siklus berikutnya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan lebih baik.

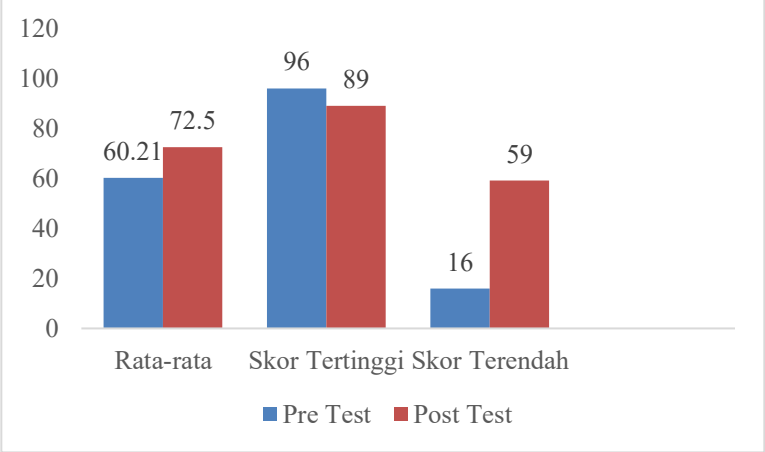
Penilaian terhadap hasil belajar siswa dilakukan berdasarkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal posttest yang diberikan oleh guru kepada 28 siswa kelas IV pada Siklus I. Setelah memperoleh hasil posttest Siklus I, peneliti membandingkannya dengan hasil pretest untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa. Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa persentase siswa yang memperoleh nilai ≥70 yang masuk dalam kategori tuntas dalam belajar sebanyak 7 siswa dengan persentase sebesar 25%. Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa persentase siswa yang memperoleh nilai ≥70

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

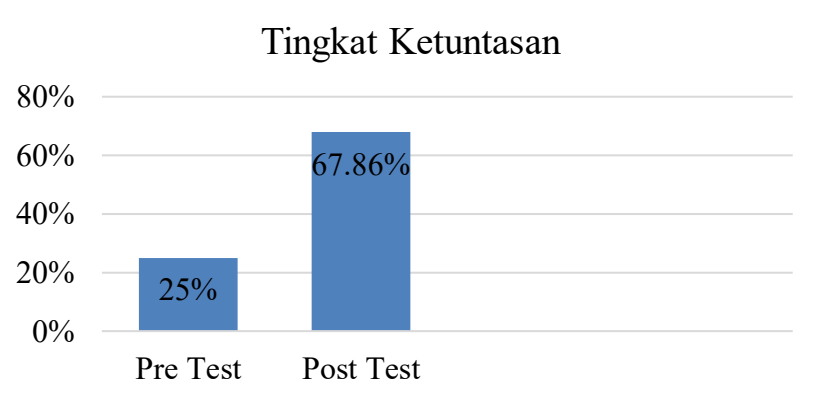
E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

yang masuk dalam kategori tuntas belajar sebanyak 19 siswa dengan persentase postes sebesar 67,86%. Sehingga angka tersebut menunjukan adanya tindak lanjut untuk memperoleh nilai yang akan dicapai pada siklus II. Perbandingan rentang nilai antara pretest dan siklus I selanjutnya dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Gambar 4.3
Perbandingan Hasil Belajar *Pre Test* dengan *Post Test* Siklus I

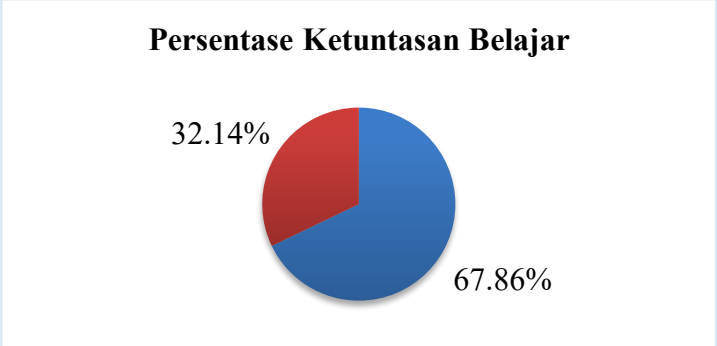


Gambar 4.4
Perbandingan Tingkat Ketuntasan Pre Test dengan Post Test Siklus 1



Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil nilai pretest dan posttest mengalami peningkatan, namun peningkatannya belum terlalu tinggi. Hal ini dikarenakan metode jigsaw pada siklus 1 belum berjalan dengan baik, sehingga hasil yang di dapat tidak jauh berbeda dengan hasil yang sebelumnya diterapkan model *jigsaw*.

Gambar 4.5
Presentase Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Pada Siklus 1



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa persentase siswa yang memperoleh nilai > 70 yang masuk dalam kategori tuntas belajar sebanyak 19 siswa dengan presentase 67,86%. Sedangkan presentase siswa yang memperoleh nilai < 70 dan masuk kategori belum tuntas sebanyak 9 siswa dengan presentase 32,14%. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa belum maksimal karena belum mencapai target yang ditentukan yaitu 70%.

Hasil refleksi yang dilakukan peneliti dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Motivasi belajar siswa masih rendah.
b. Siswa cenderung bersikap pasif selama proses pembelajaran.
c. Tingkat keaktifan siswa belum optimal.
d. Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa sehingga pertanyaan yang diajukan kurang mendapatkan respons.
e. Guru belum maksimal dalam membimbing siswa saat kegiatan diskusi.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti kemudian merumuskan beberapa gagasan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPAS. Adapun langkah-langkah yang akan diterapkan pada pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut:

a. Guru memberikan bimbingan kepada siswa agar mampu bekerja sama secara efektif dalam kegiatan diskusi.
b. Guru meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan penghargaan yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri, baik secara lisan maupun nonlisan.
c. Guru memberikan dorongan serta kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan.

3. Deskripsi Hasil Siklus II

Pelaksanaan siklus II pertemuan pertama pada hari kamis tanggal 13 November 2025, sedangkan siklus II Pertemuan kedua dilaksanakan hari kamis tanggal 20 November 2025. Setiap terakhir pertemuan diberikan soal evaluasi atau LKPD, untuk menguji hasil hasil belajar siswa pada setiap siklus akan dilaksanakan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dalam setiap siklusnya dilaksanakan dengan 2 pertemuan.

Gambar 4.6 Kondisi Awal Pembelajaran Siswa Menggunakan Model *Jigsaw* Siklus II



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Gambar 4.7 Saat Guru Menggunakan Model *Jigsaw* Siklus II



Aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama, skor rata-rata aktivitas guru mencapai 77,0%, kemudian meningkat menjadi 81,1% pada pertemuan kedua. Peningkatan tersebut dapat diartikan bahwa aktivitas yang dilakukan guru pada setiap pertemuan semakin baik, dan lebih baik dari siklus I. Hasil observasi aktivitas siswa pada saat siswa memperhatikan penjelasan dari guru pada pertemuan satu yaitu 78,57%, pertemuan kedua naik menjadi 82,14% dengan rata rata 80,35%. Indikator aktivitas kedua yaitu siswa bekerja sama dengan kelompoknya masing-masing pada pertemuan pertama 75%, dan pertemuan kedua naik menjadi 78,57%, dengan rata-rata 76,78%. Indikator aktivitas yang ketiga yaitu siswa mampu bertanya kepada guru, pada pertemuan pertama yaitu 71,42%, pada pertemuan kedua naik menjadi 75% dengan rata-rata 73,21%. Indikator keempat yaitu tentang siswa mampu menjawab pertanyaan dari siswa lainnya, pada pertemuan pertama sebesar 78,57%, dan pada pertemuan kedua naik menjadi 85,71%, dengan hasil rata-rata 82,14%.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada setiap tahapan pembelajaran mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Hal ini terlihat dari persentase aktivitas siswa pada pertemuan ketiga yang menunjukkan bahwa setiap indikator telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu mencapai persentase minimal 70%.

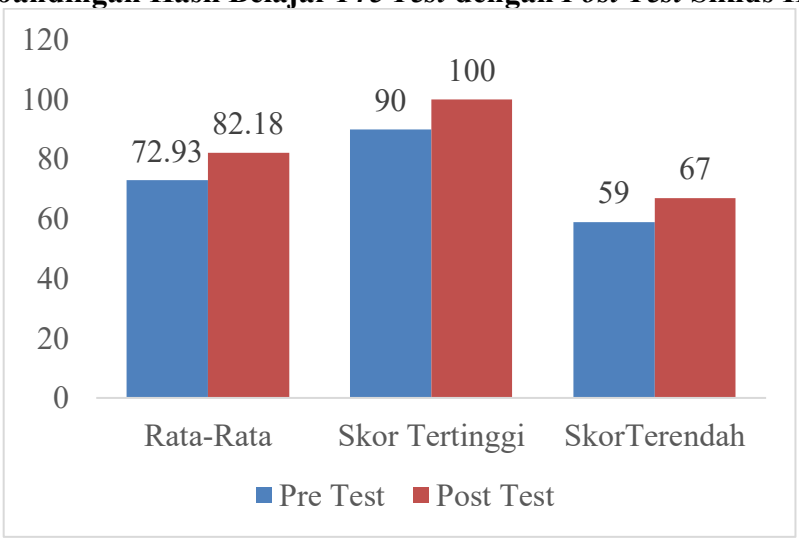
Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa persentase siswa yang memperoleh nilai ≥70 yang masuk dalam kategori tuntas dalam belajar sebanyak 20 siswa dengan persentase sebesar 71,43. Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat pada lampiran bahwa persentase siswa yang memperoleh nilai ≥70 yang masuk dalam kategori tuntas belajar sebanyak 23 siswa dengan persentase posttest sebesar 82,14%. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa telah mencapai target yang ditentukan, yaitu 70%.

Perbandingan rentang nilai antara pretest dan siklus I selanjutnya dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

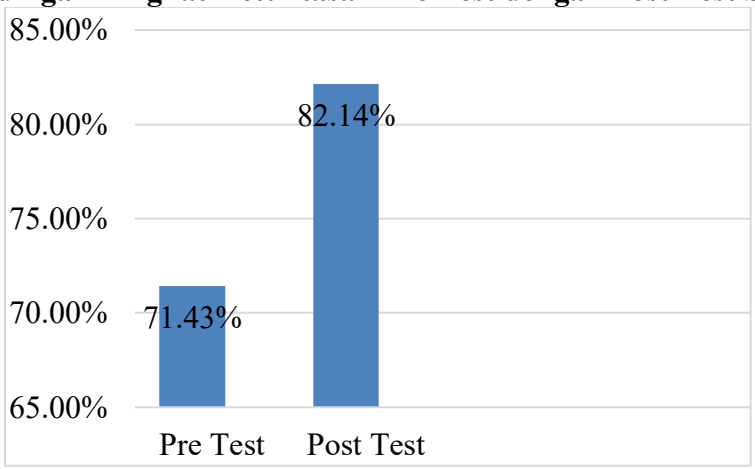
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Gambar 4.8
Perbandingan Hasil Belajar *Pre Test* dengan *Post Test* Siklus II

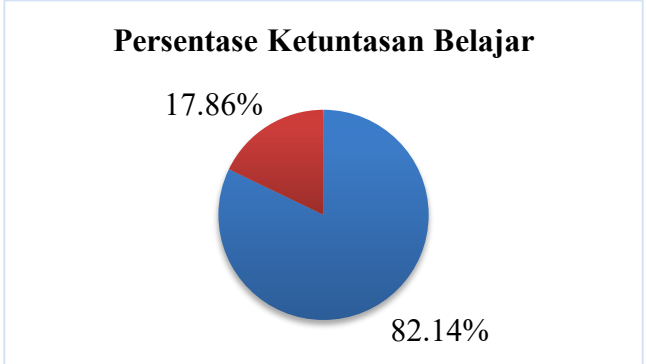


Gambar 4.9
Perbandingan Tingkat Ketuntasan Pre Test dengan Post Test Siklus II



Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil nilai pretest dan posttest mengalami peningkatan, namun peningkatannya belum terlalu tinggi. Hal ini dikarenakan metode jigsaw pada siklus 1 belum berjalan dengan baik, sehingga hasil yang di dapat tidak jauh berbeda dengan hasil yang sebelumnya diterapkan model *jigsaw*.

Gambar 4.10
Presentase Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Pada Siklus II



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

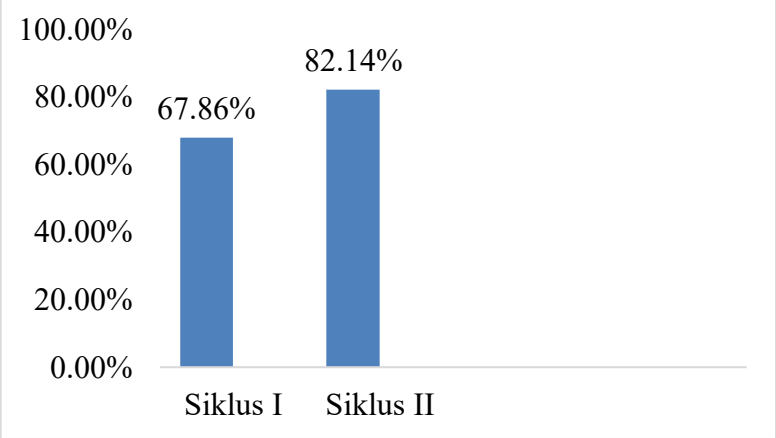
Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa presentase siswa yang memperoleh nilai > 70 yang masuk dalam kategori tuntas belajar sebanyak 23 siswa dengan presentase 82,14%. Sedangkan presentase siswa yang memperoleh nilai < 70 dan masuk kategori belum tuntas sebanyak 5 siswa dengan presentase 17.86%. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa telah mencapai target yang ditentukan yaitu 70%.

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus II selesai dan hasil tes akhir dianalisis, peneliti melakukan refleksi dengan meninjau kembali berbagai peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

a. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, serta ada siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar akibat keterbatasan kemampuan berpikir.
b. Siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dan motivasi dalam kegiatan diskusi.
c. Proses diskusi berlangsung dengan baik, siswa menjadi lebih aktif, dan mereka mampu menyampaikan hasil diskusi dari kelompok ahli kepada anggota kelompok asal.

Gambar 4.11
Perbandingan Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II



Dari hasil penelitian, tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I diketahui sebesar 67,86%, dan pada siklus II tingkat ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 82,14%. Jadi, tingkat ketuntasan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 14,28%. Maka target yang diinginkan telah tercapai untuk ketuntasan hasil belajar siswa, karena pada akhir siklus telah mencapai target yang ditentukan yaitu 70%.

Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 19 Kinali

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 19 Kinali dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian melibatkan 28 siswa yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Sebelum tindakan dilakukan, kondisi awal menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh guru melalui metode ceramah. Siswa cenderung mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan latihan sehingga

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.
E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih rendah. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar, yaitu hanya 7 dari 28 siswa atau 25% yang mencapai KKM 70.

Pada Siklus I, model pembelajaran *Jigsaw* mulai diterapkan dengan membentuk kelompok asal dan kelompok ahli. Siswa diberikan bagian materi yang berbeda untuk dipelajari. Selanjutnya, siswa yang memperoleh bagian materi yang sama bergabung dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan materi tersebut. Setelah berdiskusi, siswa kembali ke kelompok asal dan menjelaskan materi yang telah dikuasainya kepada anggota kelompok. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi dan evaluasi dari guru. Penerapan langkah-langkah tersebut dilakukan pada pembelajaran materi "Kekayaan Budaya Indonesia" dan materi "Bagian Tubuh Tumbuhan".

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan *Jigsaw* sudah mulai meningkatkan aktivitas guru dan siswa, tetapi belum optimal. Aktivitas guru meningkat dari 69,3% pada pertemuan pertama menjadi 75,2% pada pertemuan kedua. Sementara itu, aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan dalam beberapa indikator, seperti kerja sama kelompok, kemampuan bertanya, dan kemampuan menjawab pertanyaan. Namun, secara keseluruhan siswa masih belum terbiasa mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Berdasarkan refleksi Siklus I, ditemukan beberapa kendala, yaitu motivasi belajar siswa masih rendah, siswa cenderung pasif, keaktifan belum optimal, guru belum maksimal memberikan motivasi, dan bimbingan guru dalam kegiatan diskusi masih perlu ditingkatkan. Oleh sebab itu, pada Siklus II dilakukan perbaikan berupa peningkatan bimbingan dalam diskusi, pemberian motivasi dan penghargaan kepada siswa, serta pemberian kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk bertanya.

Pada Siklus II, penerapan model *Jigsaw* dilakukan dengan lebih baik. Guru memberikan motivasi, membimbing siswa dalam kelompok, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Langkah pembelajaran tetap menggunakan kelompok asal dan kelompok ahli, diskusi materi, kegiatan saling mengajarkan materi kepada anggota kelompok asal, presentasi, dan evaluasi.

Perbaikan tersebut memberikan dampak terhadap aktivitas pembelajaran. Aktivitas guru meningkat dari rata-rata 70,75% pada Siklus I menjadi 79,05% pada Siklus II, atau meningkat sebesar 8,3%. Aktivitas siswa juga meningkat dari 69,27% pada Siklus I menjadi 78,12% pada Siklus II, atau meningkat sebesar 8,85%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Jigsaw* membuat siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran IPAS kelas IV SDN 19 Kinali dilakukan melalui kegiatan belajar kelompok yang memberikan tanggung jawab kepada setiap siswa untuk memahami bagian materi tertentu dan mengajarkannya kepada teman dalam kelompok asal. Model tersebut secara bertahap mampu mengubah pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Penerapan Model *Jigsaw* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri 19 Kinali

Menurut Nana Sudjana bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran (Mardiah, 2022).

Setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas melalui penerapan model *jigsaw* pada mata pelajaran IPAS kelas IV, diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Sebelum diterapkannya model *jigsaw*, proses pembelajaran didominasi oleh aktivitas mendengarkan dan mencatat penjelasan guru. Siswa cenderung pasif dan kurang menunjukkan kerja sama di dalam kelas karena metode pembelajaran yang digunakan kurang beragam dan tidak menarik. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah, sehingga siswa merasa jenuh

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

dan kesulitan memahami materi karena tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 19 Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Peningkatan tersebut terlihat dari aktivitas guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa yang mengalami perkembangan pada setiap siklus pembelajaran.

Pada kondisi awal (pra siklus), hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Dari 28 siswa, hanya 7 siswa atau 25% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, sedangkan 21 siswa atau 75% belum mencapai ketuntasan. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi dalam belajar.

Pada Siklus I, model pembelajaran Jigsaw mulai diterapkan melalui pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli. Dalam proses pembelajaran, siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari materi tertentu, mendiskusikannya dalam kelompok ahli, kemudian menjelaskan kembali kepada anggota kelompok asal. Hasil pelaksanaan Siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 60,21 pada pretest menjadi 72,5 pada posttest. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar juga meningkat menjadi 19 siswa atau 67,86%.

Meskipun mengalami peningkatan, hasil pada Siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 70% siswa mencapai KKM. Selain itu, masih terdapat beberapa kendala seperti rendahnya keaktifan siswa dalam bertanya, kurangnya keberanian mengemukakan pendapat, serta belum optimalnya kerja sama dalam kelompok. Oleh karena itu, dilakukan refleksi dan perbaikan pada Siklus II.

Pada Siklus II, guru memberikan motivasi yang lebih intensif, membimbing kerja kelompok secara lebih optimal, serta memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan Siklus I. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 82,18 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 82,14% atau sebanyak 23 siswa telah mencapai KKM. Selain itu, aktivitas siswa juga meningkat dari rata-rata 68,7% pada Siklus I menjadi 80,35% pada Siklus II.

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa model Jigsaw mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Melalui kegiatan diskusi dan saling mengajarkan materi kepada teman kelompok, siswa menjadi lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Selain itu, model Jigsaw juga melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa terlibat secara aktif dalam proses membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dengan teman sebaya. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 19 Kinali. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa dari pra siklus, Siklus I, hingga Siklus II.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SDN 19 Kinali Kabupaten Pasaman Barat, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Penerapan model pembelajaran *Jigsaw* pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 19 Kinali dapat dilaksanakan dengan baik melalui tahapan pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli, pembagian materi, diskusi kelompok ahli, penyampaian materi kepada kelompok asal, presentasi, dan evaluasi. Penerapan model *Jigsaw* mampu mengubah pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas guru dari rata-rata 70,75% pada Siklus I menjadi 79,05% pada Siklus II, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 69,27% menjadi 78,12%. Penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SDN 19 Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Pada kondisi pra siklus, hanya 7 dari 28 siswa (25%) yang mencapai KKM dengan nilai rata-rata 60,21. Setelah penerapan model *Jigsaw* pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 72,5 dengan ketuntasan belajar sebanyak 19 siswa (67,86%). Pada Siklus II, nilai rata-rata kembali meningkat menjadi 82,18 dengan ketuntasan belajar mencapai 23 siswa (82,14%). Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 70% siswa mencapai KKM 70. Penerapan model *Jigsaw* tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam bekerja sama, berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, bertanggung jawab terhadap materi yang dipelajari, serta memiliki kepercayaan diri dalam menyampaikan pengetahuan kepada teman. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Dakhi, Agustin Sukses. 2020. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 8(2):468–70.

Harefa, Darmawan, Murnihati Sarumaha, Amaano Fau, Tatema Telaumbanua, Fatolosa Hulu, Kaminudin Telambanua, Indah Permata Sari Lase, Mastawati Ndruru, and Lies Dian Marsa Ndraha. 2022. "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8(1):325. doi:10.37905/aksara.8.1.325-332.2022.

Kahar, Muhammad Syahrul, Zakiyah Anwar, and Dimas Kurniawan Murpri. 2020. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Hasil Belajar." *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 9(2):279–95.

Lestari, Rizki, Jasiah, Setria Utama Rizal, and Nur Inayah Syar. 2023. "Pengembangan Media Berbasis Video Pada Pembelajaran IPAS Materi Permasalahan Lingkungan Di Kelas V SD." *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD* 7(1).

Mardiah, Ainal. 2022. "Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Materi Persamaan Dan Pertidaksamaan Irasional Melalui Penerapan Model Pembelajaran The Power Of Two Siswa Kelas X MIA 2 SMAN 1 Bukit Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020." *Jurnal Intersections* 7(1).

Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. 2017. "Belajar Dan Pembelajaran." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3(2):333–52. doi:10.24952/fitrah.v3i2.945.

Suprihatin, Siti. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Studi Masyarakat Indonesia Mahasiswa." *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 5(1).

Wardhani, Igak, and Kuswaya Wihardit. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Zahara, Devi, Reyhan Sri Meisahruni, Seser Novelina Purba, and Syahrial. 2025. "Tinjauan Komprehensif Berbasis Literatur : Penerapan Metode Jigsaw Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Keaktifan Peserta Didik SD." *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia* 2(3):4427–41.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135